

Dinamika Konflik Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas: Analisis Video Dokumenter ‘Wadas Waras’

Khairunissa Aura Fatimah¹, Sellya Saraswati Dewi², Ayu Awalinda Khoirun Niswati³,
Dewi Nawang Wulan⁴, Siti Nur Arifatun Nissa⁵, Didi Pramono⁶

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

auranissa1@students.unnes.ac.id¹, sellyasaraswati@students.unnes.ac.id²,
ayuawalinda25@students.unnes.ac.id³, dewinawangwulan2610@students.unnes.ac.id⁴,
arifatunnissa394@students.unnes.ac.id⁵, didipramono@mail.unnes.ac.id⁶

Alamat: Kampus Unnes Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Korespondensi penulis: auranissa1@students.unnes.ac.id

Abstract. *The study focuses on the construction conflict of the Bendungan Bener in Desa Wadas. The aim of the study is to provide an overview of the Desa Wadas community as well as to analyze the conflict taking place using conflict theory by Ralf Dahrendorf. This research is carried out using a qualitative approach that aims to provide a description of the theoretical analysis of a phenomenon in a holistic and in-depth manner. Research data is obtained using documentation study techniques and library studies supported by relevant sources. Based on the analysis of Ralf Dahrendorf's conflict theory, the results of this study explain that the Bendungan Bener construction conflict is an inter-class conflict in which the society as an impotent group is harmed and the government as a powerful group has hidden interests. This research can have implications both internally and externally. Internally, this research can be research material for researchers in analyzing inter-class conflict in society. Externally, it can be a reference for relevant parties who have the same subject of research.*

Keywords: *Desa Wadas, Inter-class Conflict, Ralf Dahrendorf*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada konflik pembangunan Bendungan Bener yang terjadi di Desa Wadas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masyarakat Desa Wadas serta menganalisis konflik yang terjadi dengan menggunakan teori konflik yang dicetuskan oleh Ralf Dahrendorf. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi dari analisis teori terhadap suatu fenomena secara holistik dan mendalam. Data penelitian diperoleh dengan teknik studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang didukung oleh sumber-sumber yang relevan. Berdasarkan analisis teori konflik Ralf Dahrendorf, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konflik pembangunan Bendungan Bener merupakan konflik antarkelas dimana masyarakat sebagai kelompok tidak berkuasa yang dirugikan dan pemerintah sebagai kelompok berkuasa yang memiliki kepentingan tersembunyi. Penelitian ini dapat memberikan implikasi secara internal maupun eksternal. Secara internal, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian peneliti dalam menganalisis konflik antarkelas di masyarakat. Sedangkan secara eksternal dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait yang memiliki pokok kajian yang sama.

Kata kunci: Desa Wadas, Konflik Antar Kelas, Ralf Dahrendorf

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat desa di Indonesia sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Menurut Nurfalah (2021) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani karena lahan pertanian mayoritas berada di pedesaan. Masyarakat Desa Wadas merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Dalam hal pertanian ini, Desa Wadas memiliki komoditas lokal seperti cengkeh, kapulaga,

mahoni, karet, kelapa, dan sebagainya. Hal ini membuat masyarakat Desa Wadas meskipun bekerja sebagai petani, memiliki tingkat hidup yang sejahtera.

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia telah melakukan Proyek Strategis Nasional di beberapa daerah, salah satunya Bendungan Bener di Purworejo. Menurut Hidajat (2021) menjelaskan bahwa pembangunan Bendungan Bener dapat menampung dan mengairi lahan irigasi seluas 15.519 ha. Selain itu Bendungan Bener juga mampu menyuplai air untuk kebutuhan rumah tangga di 10 Kecamatan di Kabupaten Purworejo, 3 Kecamatan di Kabupaten Kebumen, serta 2 Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Dengan adanya pembangunan Bendungan Bener diharapkan dapat meningkatkan jumlah panen di area irigasi.

Pada kenyataannya, pembangunan Bendungan Bener mengalami penolakan oleh masyarakat Desa Wadas. Hal ini dikarenakan pembangunan Bendungan Bener dinilai dapat mengeksploitasi sumber daya alam di Desa Wadas, yaitu batuan andesit. Di samping itu, masyarakat Desa Wadas juga menolak pembangunan ini karena dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Masyarakat beranggapan bahwa pembangunan Bendungan Bener dapat merusak ekosistem hutan mereka yang masih lestari.

Sitepu dkk. (2022) berpendapat bahwa pembangunan bendungan yang saat ini digencarkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kasus pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pembangunan ini membuat mata pencaharian mereka mulai berkurang. Hal ini dikarenakan sebagian lahan masyarakat terdampak oleh pembangunan bendungan yang menyebabkan masyarakat Desa Wadas menjadi kehilangan pekerjaan utamanya. Margayaningsih (2017) menerangkan bahwa pembangunan harus menempatkan rakyat sebagai pusat perhatian dalam proses pembangunan. Selain itu, pembangunan juga harus menguntungkan semua pihak. Akan tetapi, pembangunan Bendungan Bener yang sebelumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru membuat masyarakat Desa Wadas mengalami kerugian.

Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas yang mengalami penolakan oleh masyarakat setempat dapat dikatakan sebagai konflik. Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas dapat dikaji menggunakan teori konflik. Menurut Putri dkk. (2023), teori konflik memberikan gambaran bahwa masyarakat terdiri atas beberapa kelompok yang berbeda kepentingan. Kepentingan tersebut dapat dikuasai oleh salah satu pihak yang memiliki kuasa dengan mengambil atau merusak hak-hak dari pihak-pihak lawannya. Dalam kasus

pembangunan Bendungan Bener terdapat konflik yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat setempat. Kedua kelompok yang berkonflik ini memiliki kepentingan yang berbeda. Pada konflik yang terjadi, tidak adanya kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat menimbulkan kesejahteraan masyarakat Wadas menjadi terancam. Hal ini dapat terjadi karena proyek Pembangunan Bendungan Bener tidak disetujui oleh masyarakat setempat (Salsabila dkk., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada konflik pembangunan Bendungan Bener yang terjadi di Desa Wadas. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang masyarakat Desa Wadas serta menganalisis konflik yang terjadi dengan menggunakan teori konflik yang dicetuskan oleh Ralf Dahrendorf. Dalam teorinya, Dahrendorf berusaha untuk menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi karena adanya otoritas dan kepentingan yang bertolak belakang. Hal ini dapat terjadi karena adanya distribusi kewenangan yang tidak merata. Menurut Dahrendorf, kelompok yang memiliki status quo akan mempertahankan kekuasaan. Sedangkan, kelompok yang tidak memiliki otoritas berusaha untuk mengubahnya (Firdaus dan Fauzi, 2021). Menurut Fadhillah (2018), teori konflik yang dicetuskan oleh Ralf Dahrendorf dapat digunakan untuk mengidentifikasi beragam kekuasaan dalam masyarakat. Menurut teori konflik milik Ralf Dahrendorf dalam masyarakat terbagi menjadi dua kelas, meliputi kelas kepemilikan kewenangan dan tak memiliki kewenangan. Dahrendorf dalam (Ritzer dan Goodman, 2005:155) berpendapat bahwa otoritas yang memiliki kewenangan adalah absah sehingga bagi pihak yang menentang dapat dijatuhkan sanksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis konflik Desa Wadas, dengan melihat berbagai kelompok yang terlibat meliputi kelompok superordinat dan subordinat. Dalam kasus Desa Wadas, kelompok superordinat yang memiliki otoritas berusaha untuk mempertahankan status quo melalui kebijakan pembangunan. Sedangkan kelompok subordinat berusaha untuk menentang pembangunan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konflik yang terjadi di Desa Wadas beserta analisisnya menggunakan teori konflik milik Ralf Dahrendorf.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Menurut Yusanto (2019), metode penelitian merupakan metode yang memberikan penjelasan mengenai sebuah fenomena secara holistik dan mendalam sehingga didapatkan sebuah analisis fenomena yang

bersifat deskriptif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk memberikan analisis deskriptif mengenai analisis konflik agraria di Wadas menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

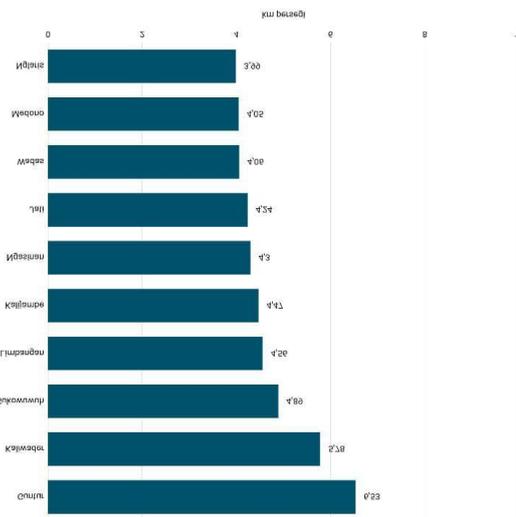
Terdapat data primer dan sekunder sebagai sumber dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui hasil studi dokumentasi dari salah satu unggahan video milik media Watchdoc. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis suatu dokumentasi baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis secara elektronik (Nilamsari, 2014). Analisis dokumentasi dilakukan guna mendapatkan informasi secara visual mengenai konflik pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan metode studi kepustakaan dengan merujuk pada sumber-sumber akademik untuk mencari data dan informasi terkait konflik di Wadas melalui berbagai penelitian terdahulu yang terpublikasi di jurnal ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wadas terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah yang merupakan salah satu tempat penambangan batu andesit. Desa ini memiliki bentang alam yang luas berupa tanah basah yang di manfaatkan sebagai sawah dan lahan kering yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Dengan kondisi geografis yang kaya akan sumber daya alamnya, perekonomian masyarakat Desa wadas bergantung pada hasil alam yang di mana hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Wadas hidup dari hasil perkebunan dan pertanian. Desa Wadas, yang berpendapatan dari pertanian dan perkebunan, mengutamakan kehidupan mereka pada hasil alam yang ada di daerah mereka. Mereka menggunakan hasil alam sebagai kebutuhan utama mereka. Hasil dari komoditas ini tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Desa Wadas. Desa Wadas memiliki komoditas lokal yang menjadi utama dan dikelola oleh masyarakat setempat. Seperti kelapa, petai, sengon, vanili, akasia, mahoni, durian, aren, karet, jati, cengkeh, kapulaga, dan kopi. Hasil dari perkebunan tersebut dinilai cukup untuk membiayai sekolah anak-anak serta kebutuhan hidup mereka.

Indonesia, sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak, melakukan Proyek Strategi Nasional (PSN) untuk meningkatkan perekonomian, yaitu pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo (Wardana, 2022). Bendungan ini dibangun dengan tujuan utama untuk irigasi pertanian dan perkebunan, serta menyediakan

air bagi Bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Ada beberapa lokasi yang berdampak pada pembangunan bendungan yaitu Desa Wadas, Guntur, Nglaris, Limbangan, Perhutani, Karang Sari, Kedungloteng, Bener, Kemiri, Burat, Gadingrejo. Pembangunan Bendungan Bener telah direncanakan setidaknya pada 2011 dan masuk dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) pada 2017. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam mengembangkan infrastruktur untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pemberitahuan bahwa adanya penambangan di Desa Wadas tidak tersampaikan kepada seluruh masyarakat desanya, namun hanya lurahnya saja yang mengetahui adanya penambangan tersebut. Masyarakat setempat menolak rencana pemerintah untuk mengambil batuan andesit dari daerah mereka untuk digunakan sebagai bahan baku dalam pembangunan bendungan (Adriansa dkk., 2020). Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa penambangan tersebut dapat merusak sumber mata air dan menyebabkan tanah longsor, yang merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup di Desa Wadas.



Gambar 1 : Data desa yang berdampak pada pembangunan

Masyarakat di Desa Wadas awalnya mendukung pembangunan Proyek Bendungan Bener karena diharapkan dapat meningkatkan irigasi perkebunan, yang merupakan sumber pendapatan utama mereka. Namun menurut artikel yang dituliskan oleh Adriansa, dkk 2020, ketika ditemukan bahwa batu andesit digunakan sebagai material pembangunan bendungan, masyarakat desa Wadas mulai menolak karena khawatir bahwa penambangan ini dapat merusak sumber mata air dan menyebabkan tanah longsor, yang merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup di Desa Wadas. Penambangan batu andesit dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Penambangan pasir dapat merusak habitat

ikan dan organisme lainnya yang hidup di dasar sungai, menyebabkan polusi air, dan merusak infrastruktur.

Selain itu, penambangan dapat mengubah aliran air, mencemari sumber mata air, dan menimbulkan kawasan rawan tanah longsor. Penambangan juga dapat menyebabkan kerusakan pada hutan dan tanaman, serta mengancam kehidupan hewan dan tumbuhan yang berharga. Khususnya, penambangan dilakukan di daerah yang rawan bencana tanah longsor seperti Desa Wadas dapat memperburuk situasi. Tanah longsor dapat terjadi akibat penambangan hutan yang dimana dialih fungsikan menjadi penambangan, hal ini yang dapat merusak infrastruktur tanah sehingga menyebabkan tanah longsor. Selain itu, penambangan juga dapat menyebabkan penurunan kualitas air dan sumber mata air, yang dimana merupakan faktor penting bagi kehidupan di Desa Wadas. Oleh karena itu, masyarakat Desa Wadas menolak proyek pembangunan bendungan yang menggunakan batu andesit sebagai material pembangunan karena khawatir bahwa hal ini dapat merusak sumber mata air dan menyebabkan tanah longsor, yang merupakan ancaman bagi keberlanjutan hidup dan kelangsungan hidup mereka.

Dinamika Pembangunan Bendungan Bener: Konflik Tambang Batu Andesit

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia PUPR RI Nomor 27/PRT/M/2015 menjelaskan bahwa waduk atau bendungan adalah suatu bangunan berupa timbunan tanah, batuan, dan beton yang dirancang untuk menampung dan menyimpan tambahan air, namun juga dapat dibuat untuk menampung limbah tambang dan lumpur sehingga terbentuk menjadi bendungan. Setelah jadi bendungan, bendungan mempunyai banyak manfaat dan kegunaan, seperti penampungan air di sekitar bendungan, pengendalian banjir, budidaya perikanan, olahraga, dan pariwisata. Dengan kelebihan kepadatan yang tinggi dan daya tahannya, batu andesit sering digunakan sebagai bahan konstruksi seperti kolom, dinding, lantai dan lain sebagainya.

Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, merupakan salah satu kawasan penambangan andesit yang akan dijadikan material utama pembangunan Bendungan Bener. Diperkirakan Desa Wadas mampu mengekstraksi batuan andesit sebanyak 8,5 juta m³. Bendungan Bener adalah salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang mencakup sebagian besar kebutuhan air Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) yang terletak di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rencananya, bendungan tersebut berkapasitas 100,94 m³, mengairi lahan seluas 15.069 ha, volume banjir akan berkurang menjadi 210 m³ per detik,

menyediakan air bersih hingga 1,60 m³ per detik, serta menghasilkan listrik sebesar 6 MW sehingga Bendungan Bener dapat menyediakan irigasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) yang pertama, serta menciptakan budidaya perikanan air tawar, fasilitas olahraga air, fasilitas rekreasi, dan lain sebagainya. Bendungan ini memiliki ketinggian mencapai 150 m dan dianggap sebagai bendungan dan konstruksi tertinggi di Indonesia. Selain itu, pembangunan Bendungan Bener di wilayah Purworejo diharapkan akan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat setempat, seperti penyediaan air untuk irigasi sawah, terjaminnya sumber air bersih bagi masyarakat sekitar, potensi pengembangan pertanian dan pariwisata, serta mendorong pembangkit listrik tenaga air. Ini adalah salah satu proyek infrastruktur yang penting dalam upaya mengatasi kekurangan air bersih dan meningkatkan pasokan listrik di daerah tersebut. Tetapi pembangunan bendungan ini menghadapi masalah karena konflik dengan industri tambang batu andesit yang beroperasi di sekitar area proyek. Selain itu, operasi penambangan ini dinilai tidak tepat karena melanggar prinsip UU No. 2 Tahun 2012 tentang Pembebasan Tanah untuk Kepentingan Umum. Namun, proses pengadaan tanah untuk kepentingan umum tidak mencakup penambangan andesit. Menurut Sibuea (2022), konflik agraria di Desa Wadas untuk proyek tambang andesit ditolak oleh masyarakat karena berbagai alasan, antara lain: (1) area wadas sebelumnya bukanlah kawasan pertambangan; (2) kekhawatiran wilayah tersebut rawan longsor; dan (3) pemerintah diduga melanggar peraturan perundang-undangan penggunaan lahan. Namun, pemerintah ingin mempertahankan operasi penambangan karena beberapa alasan: (1) langkah-langkah untuk mendukung pembangunan bendungan; (2) pembangunan bendungan merupakan rencana Proyek Strategis Nasional (PSN); (3) sebagai tampungan atau waduk sawah seluas 15.069 ha; dan (4) untuk mencapai ketahanan pangan.

Pembangunan Bendungan Bener sendiri membutuhkan material batuan andesit sebagai material utama untuk pembangunan struktur bendungan. Desa Wadas merupakan salah satu lokasi penambangan andesit yang akan digunakan untuk proyek tersebut. Namun, penambangan batu andesit ini menimbulkan konflik dengan sebagian warga setempat. Hal tersebut terjadi karena warga desa tidak diberitahu atau diajak berunding mengenai keputusan proyek penambangan, sehingga menimbulkan keresahan dan kebingungan di antara mereka. Hal ini ditandai dengan berbagai demonstrasi yang berakhir dengan bentrokan dengan pihak berwenang. Sengketa agraria pun muncul akibat dua proyek yaitu pembangunan Bendungan Bener Purworejo dan eksploitasi batu andesit di Desa Wadas. Konflik tersebut muncul karena warga Desa Wadas menolak proyek tambang andesit karena khawatir akan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan mereka. Warga khawatir penambangan andesit akan merusak sumur dan persawahan yang menjadi tumpuan mata pencaharian mereka sebagai

petani. Mereka percaya bahwa pembangunan tambang akan mematikan kehidupan di daerah tersebut. Penambangan batu andesit dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan, seperti kerusakan sumber air dan lahan pertanian, dan warga khawatir bahwa penambangan ini akan mengganggu kehidupan mereka. Selain itu, konflik ini juga menyoroti masalah pembebasan lahan untuk kepentingan tambang yang dianggap bermasalah dari segi hukum lingkungan. Beberapa pihak mendukung pembangunan bendungan karena manfaatnya bagi penyediaan air dan energi, sementara pihak lain menentangnya karena potensi kerusakan lingkungan dan konflik dengan tambang batu. Konflik ini juga menimbulkan ketegangan antara pemerintah daerah, perusahaan tambang, aktivis lingkungan, dan masyarakat setempat. Konflik semacam ini mencerminkan kompleksitas pembangunan infrastruktur di Indonesia yang harus memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang.

Kekhawatiran lainnya adalah kemungkinan terjadinya longsor di Desa Wadas yang merupakan wilayah rawan longsor. Warga juga khawatir mengenai dampak potensial dari usulan penambangan andesit di Wadas, karena dampak negatif dari proyek pembangunan ini selain merusak sumber air, mengganggu mata pencaharian warga, hal tersebut juga dapat menyebabkan hilangnya kesuburan hutan dan menghambat kegiatan pertanian. Meski pemerintah berjanji akan mereklamasi lahan pertambangan dan menjadikannya tempat wisata, warga mempertanyakan apakah rencana tersebut cocok untuk masyarakat lokal yang sangat bergantung pada pertanian. Sebab melestarikan tradisi pertanian desa dan mengembangkan warisan budaya seperti peternakan lebah adalah pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bernilai. Konflik ini telah menimbulkan protes, penutupan jalan, dan konfrontasi antara warga dan aparat keamanan. Para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia PUPR RI, berpendapat bahwa penambangan andesit di Desa Wadas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan material pembangunan Bendungan Bener. Mereka juga mengatakan penambangan tersebut tidak akan berdampak negatif terhadap lingkungan dan akan dilakukan dengan efisiensi tinggi. Konflik ini masih berlangsung dan proses pembebasan lahan untuk proyek penambangan batuan andesit di Desa Wadas masih belum selesai sepenuhnya. Perjuangan untuk melawan proyek pembangunan bendungan ini dimulai dari tahun 2013 hingga saat ini.

Di sisi lain, industri pertambangan andesit sangat penting untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, gedung dan proyek konstruksi lainnya. Namun keberadaan tambang andesit seringkali menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, antara lain kerusakan lahan, pencemaran udara dan air, serta kerusakan ekosistem alam. Perang antara pembangunan

bendungan dan penambangan andesit berakar pada persaingan memperebutkan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Para pendukung pembangunan bendungan berpendapat bahwa bendungan sangat penting untuk memenuhi permintaan energi listrik dan air bersih yang terus meningkat. Sebaliknya, para pendukung pertambangan andesit berpendapat bahwa industri ini membawa manfaat ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Sebenarnya, warga di Desa Wadas umumnya mendukung pembangunan bendungan, namun sangat menentang aktivitas penambangan yang akan menghilangkan sejumlah besar material dari desa, terutama batuan andesit. Warga menyuarakan keprihatinan dan tuntutan mereka melalui berbagai gerakan masyarakat, seperti “Wadon Wadas” dan Pemuda Desa Wadas, yang bertujuan untuk menjaga lingkungan dan menentang aktivitas pertambangan. Mereka meminta pemerintah, termasuk Presiden Joko Widodo dan Gubernur Ganjar Pranowo untuk memenuhi tuntutan mereka dan menghentikan perambahan dan perusakan lahan. Penolakan ini ditunjukkan melalui demonstrasi dan pemasangan spanduk serta karya seni di seluruh desa.

Analisis Teori Konflik Ralf Dahrendorf pada Konflik Desa Wadas

Masyarakat Desa Wadas mengalami konflik kepentingan yang mengancam ekologi. Konflik kepentingan ini terjadi karena keinginan pemerintah untuk membuat pertambangan ini tidak sejalan dengan keinginan masyarakat. Menurut Sulaeman & Mustofa (2022), proyek pertambangan ini mendapat penolakan secara masif. Masyarakat menolak pembuatan penambangan karena tindakan tersebut sangat merugikan masyarakat dan mengancam merusak lingkungan setempat. Selain itu, penambangan tersebut akan berdampak pada bencana tanah longsor. Dalam konflik Desa Wadas ini dapat ditemukan beberapa kekerasan yang dialami oleh beberapa warga Desa Wadas yang melakukan perlawanan. Penolakan dan perlawanan tersebut menyebabkan konflik yang berkelanjutan.

Tujuan dari pemerintah adalah melakukan perubahan dengan dilakukannya pembangunan Bendungan Bener sebagai Proyek Strategis Nasional pemerintah pusat. Konflik Wadas ini menjadi bukti adanya suatu masyarakat yang dijadikan sebagai target pertentangan antara kelompok yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Sebenarnya hubungan antara pemerintah dan masyarakat Desa Wadas bisa dijadikan kerjasama dan konflik. Konflik ini melibatkan hubungan kekuasaan antara atasan (pemerintah) dan bawahan (rakyat biasa). Untuk menuju proses perubahan, masyarakat mengalami disintegrasi atau konflik dengan pemerintah. Konflik tersebut disertai dengan kekerasan dari pihak pemerintah atau penguasa kepada rakyat atau pihak yang ingin dikuasai.

Masyarakat tercipta dipenuhi dengan kesepakatan dan konflik, karena itu termasuk resiko dari hubungan timbal balik. Menurut Astri dkk. (2023), bahwa dari tinjauan teori konflik dahrendorf, konflik berasal dari keterkaitan, perbedaan pemikiran, pendapat, maupun adanya miskomunikasi kedua belah pihak. Konflik Desa Wadas ini dapat dianalisis menggunakan Teori Konflik dari Ralf Dahrendorf, karena pada awalnya masyarakat menyatu oleh kerjasama. Namun yang terjadi selanjutnya yaitu masyarakat mengalami ketidakbebasan yang dipaksakan. Pemerintah menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban masyarakat Desa Wadas. Keteraturan yang dilakukan untuk masyarakat Desa Wadas ini berawal dari pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan merebut lahan dan melakukan penambangan untuk pembangunan.

Konflik Desa Wadas ini menjadi konflik kepentingan karena disebabkan oleh adanya kepentingan tersembunyi. Awalnya diberitahukan bahwa daerah tersebut akan dibangun bendungan, namun masyarakat kecil tidak diberitahu. Masyarakat juga tidak diberitahu bahwa bahan baku untuk pembangunan bendungan berasal dari penambangan batu andesit dengan lahan yang ditambang sebesar 64 Ha. Masyarakat mulai menyadari adanya kejanggalaan pembangunan proyek. Peristiwa tersebut menjadi kepentingan tersembunyi yang telah disadari dan masyarakat pun menolak karena dinilai merugikan karena Wadas menjadi sumber kehidupan masyarakat. Konflik Wadas ini menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat dan dinilai menghambat perkembangan SDM yang sudah ada.

Konflik Wadas ini menyangkut dua dari lima konsep dasar dari Ralf Dahrendorf yaitu konflik menyebabkan perubahan dan perkembangan, serta konflik yang disertai dengan kekerasan. Konflik tersebut juga mempengaruhi sosio kultural yaitu mengurangi pekerjaan, kekurangan pangan, dan memecah kedamaian terutama pada masyarakat yang menjadi petani. Sesuai dengan pandangan Ralf Dahrendorf yang membagi tiga tipe kelompok, konflik Wadas ini juga menyebabkan adanya bagian-bagian kelompok. Kelompok yang pertama terbentuk adalah kelompok yang terlibat konflik. Dari konflik tersebut terbentuk kelompok kepentingan yang mencari keadilan dan kelompok yang melakukan aksi penolakan yaitu Wadon Wadas dan Kawula Wadas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik Bendungan Bener yang ada di Desa Wadas merupakan bentuk dari konflik kepentingan antarkelas. Berdasarkan analisis teori konflik yang dicetuskan oleh Ralf Dahrendorf, pada mulanya pembangunan Bendungan Bener ini merupakan bentuk kerja sama

antara masyarakat dan pemerintah yang mencanangkan proyek pembangunan ini guna mendukung aktivitas masyarakat Desa Wadas seperti irigasi, kebutuhan rumah tangga, sampai pembangkit listrik tenaga air. Kemudian konflik utama dari permasalahan ini adalah adanya ketidaktahuan warga mengenai bahan baku utama pembuatan bendungan, yaitu batuan andesit, yang dikhawatirkan akan merusak lingkungan. Sebagai bentuk penolakan, masyarakat membentuk kelompok-kelompok kepentingan yang menuntut keadilan seperti kelompok Wadon Wadas dan Pemuda Desa Wadas. Pemerintah sebagai kelompok berkuasa berusaha mempertahankan ketertiban yang dibuat secara konstitusional untuk menjalankan kepentingan tersembunyi, dalam hal ini adalah eksploitasi sumber daya alam Desa Wadas berupa batuan andesit. Sedangkan masyarakat sebagai kelompok yang tidak berkuasa mengalami kerugian seperti perubahan sosial berupa berkurangnya pekerjaan dan pasokan pangan, kekerasan, dan rusaknya kedamaian masyarakat dalam melangsungkan hidupnya secara aman. Fenomena konflik kepentingan antarkelas ini memerlukan kajian lebih dalam dan terperinci menggunakan pendekatan dan metode pengambilan data yang lebih kritis. Oleh karenanya, hal ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena terkait.

DAFTAR REFERENSI:

- Adriansa, M. Z., Adhim, N., & Silviana, A. (2020). Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener Di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I)(Studi Kasus Hambatan Dalam Pengadaan Tanah Di Desa Wadas). *Diponegoro Law Journal*, 9(1), 138-154. <https://doi.org/10.14710/dlj.2020.26278>.
- Astri, H., Rizki, A., & Nurdiana, I. (2023). Konflik Anak Kos Str Lima Kaum Dalam Tinjauan Teori Konflik Dahrendorf. *JTEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 42-5. <https://doi.org/10.24235/jiem.v7i1.14184>.
- Fadhilah, B. Y. N. (2018). Konflik Agraria Pembangunan Tol Pasuruan-probolinggo “studi Kasus Di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan” (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/75009>.
- Firdaus, N. A., & Fauzi, A. M. (2021, December). Rejection Demonstration of UU Cipta Kerja Omnibus Law in Perspective Ralf Dahrendorf’s Conflict Theory. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* (pp. 570-574). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.097>.
- Hidajat, K. (2021). Kasus desa wadas pembangunan bendungan bener Perspektif SDG’s Desa. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.52447/jpn.v1i1.5470>.

- Kementerian PUPR. (2015). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 27/PRT/M/2015 tentang Bendungan, Jakarta.
- Kusnandar, V. B. (2022, Februari 14). databoks. Retrieved April 7, 2024, from Katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/ada-konflik-lahan-tambang-di-wadas-berapa-luas-desanya>.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158-190. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Nurfalah, A. (2021). Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 54-57. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index>
- Putri, A. B. A. N., Azis, S. S. D., Oktavia, T. U. U., Setyowati, I., & Pramono, D. (2023). Mendiskriminasikan Pesepeda: Analisis Konflik Video Dokumenter 'Minoritas Urban: Diskriminasi Pesepeda'. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60858>.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). Teori sosiologi modern (Penerjemah: Alimandan).
- Salsabila, A. S., Sefani, A., Kirsanto, T. N., Arsita, L. Y., & Nurdin, N. (2024). Konflik Agraria dan Keterlibatan Rezim Lokal pada Konflik Desa Wadas. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(1), 15-15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i1.80>.
- Sibuea, H. Y. P. (2022). Konflik Agraria Di Desa Wadas: Pertimbangan Solusi, *Info Singkat*, 14(4). <https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Info%20Singkat/id/1289>.
- Sitepu, C. B., Iftitah, A. E., Pribadi, I. A., & Dewi, S. (2022). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Bendungan terhadap Perekonomian-Kesejahteraan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 3(2), 170-185. <https://doi.org/10.33105/jmp.v3i2.419>.
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter "Wadas Waras"(2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/805>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, (Kementrian BUMN. Jakarta 2012).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>